

“LAWAT LEGONG”

I Gusti Ngurah Agung Giri Putra¹, Dr. I Ketut Sariada², Dr. I Komang Sudirga³

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Program Pascasarjana (S2)
Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan. Nusa Indah-Denpasar, kode pos: 80235

agunk.juzz@gmail.com

Abstrak

“Lawat Legong” merupakan karya tari yang terinspirasi dari kejadian masa lalu yang dialami oleh I Gusti Gede Raka, seorang tokoh seniman tari multitalenta yang mampu membawa nama baik Desa Saba ke kancah nasional dan internasional. Terinspirasi dari tekad dan semangat Raka Saba dalam mempertahankan Legong Saba, serta mewariskan kesenian di Desa Saba kepada anak cucunya. Penata selaku penggarap tari “Lawat Legong” ingin menunjukkan pada masyarakat bahwa warisan seni di Desa Saba berpengaruh pada sosok seniman Raka Saba.

Jika dilihat dari ide penciptaan dapat dirumuskan tiga permasalahan yang membahas tentang proses kreatif, wujud garapan, dan makna yang terkandung di dalam karya tari “Lawat Legong”. Dalam memecahkan tiga masalah tersebut digunakan tiga landasan teori, yaitu: teori rekonstruksi, teori estetika pos modern, dan teori semiotika. Tujuan karya tari “Lawat Legong” diciptakan adalah untuk memberikan kepastian terhadap keberlangsungan Legong gaya Saba di masa kini dan masa mendatang, sehingga transmisi pewarisan bersifat berkelanjutan dan kekhawatiran Raka Saba tidak terulang kembali.

Dalam penciptaan karya tari “Lawat Legong” dilakukan proses kreatif sesuai tahapan yang ditawarkan oleh Alma M. Hawkins, yaitu melihat, merasakan, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan pembentukan. Wujud karya tari “Lawat Legong” menggunakan wujud secara visual berbentuk tari dengan konsep koreografi lingkungan dan mengadopsi pola *non-statis* atau berpindah. Pola *non-statis* terkait dengan penggunaan panggung yang berpindah-pindah (*parallel stage*) yang membuat penonton berada pada kondisi *mobile audience*. Makna yang terkandung dalam karya tari “Lawat Legong” meliputi makna religius yang divisualisasikan melalui kehadiran Legong Manik Mas sebagai simbol nilai-nilai ketuhanan. Makna moral dapat dilihat melalui ketokohan Jro Suraga yang sangat menghormati gurunya yaitu Raka Saba. Makna sosial dapat dilihat melalui kegigihan Raka Saba terhadap seni tari legong gaya Saba, serta membuat Desa Saba dikenal ke mancanegara.

Kata Kunci : *lawat, legong, raka, saba, rekonstruksi*

Abstract

"Lawat Legong" is a dance performance the inspired past events experienced by I Gusti Gede Raka, a multitalented dance artist who is able to bring the good name of Saba Village to the national and international scene. Inspired by the determination and spirit of Raka Saba in defending Legong Saba, and bequeathing the arts in Saba Village to their son and some grandchildren. The stylist as the dance cultivator "Lawat Legong" want to show the community that the art heritage in Saba Village was very influential on the artist Raka Saba.

The viewed from the idea of creation, three problems can be formulated that discuss the creative process, the form of claim, and the meaning contained in the dance performance "Lawat Legong". In solving the three formulations of the problem three theoretical bases were used, namely the theory of reconstruction, the theory of post modern aesthetics, and the theory of semiotics. The purpose of the dance work "Lawat Legong" was created to provide certainty about the sustainability of the Legong style Saba in the present and the future, so that the transmission of inheritance is

continuous and Raka Saba's concerns do not return.

In the creation of dance performance "Lawat Legong" a creative process is carried out according to the stages offered by Alma M. Hawkins, focus by seeing, feeling, imagining, manifesting and forming. The form of the dance performance "Lawat Legong" uses form visually in the form of dance with the concept of environmental choreography and adopting non-static or moving patterns. Non-static patterns are related to the parallel stage use that makes the audience must move in another stage. The meaning contained in the dance performance "Lawat Legong" includes the religious meaning visualized through the presence of Legong Manik Mas as a symbol of divine values. The moral meaning that can be seen through the figure of Jro Suraga who respects his teacher is Raka Saba. The social meaning that can be seen through the persistence of Raka Saba in the spirit legong dance, and makes Saba Village known to foreign countries.

Keywords : *lawat, legong, raka, saba, reconstruction*

PENDAHULUAN

I Gusti Gede Raka yang lebih dikenal dengan nama I Gusti Gede Raka Saba dan akrab disapa Raka Saba, adalah seorang sesepuh tari Legong Keraton gaya Saba. Raka Saba merupakan orang yang disegani karena upaya kerasnya melestarikan dan mengembangkan tari legong gaya Saba. Ketekunannya terhadap tari legong gaya Saba dimulai sejak usia tujuh tahun hingga akhir hayatnya, baik sebagai penari, pengajar tari, penata tari, maupun sebagai pemimpin sekaa legong gaya Saba. Tari legong gaya Saba di bawah binaan Raka Saba membawa nama tari legong gaya Saba sangat terkenal di seluruh Bali, dan juga di mancanegara. Sekaa Legong Keraton di bawah asuhan Raka Saba, sering melanglang buana ke luar negeri, seperti misalnya; ke Italy, Jerman, London, Prancis, di bawah pimpinan langsung Raka Saba. Mengingat tahun 2000 Raka Saba meninggal dunia, dan selanjutnya kesenian di Saba diteruskan oleh anaknya yaitu I Gusti Ngurah Serama Semadi (Serama), yang lebih dikenal dengan sebutan Anak Agung Ngurah Rai Saba. Kini, darah seni yang mengalir dari Raka Saba juga diturunkan ke cucu beliau yaitu penata sendiri (I Gusti Ngurah Agung Giri Putra), yang merasa sangat sedih jika kepopuleran tari legong gaya Saba hilang dan punah jika tidak ada yang meneruskan. Maka dari itu penata ingin menjadi penerus dari eksistensi legong gaya Saba dan ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana sesungguhnya cikal bakal dari Raka Saba dalam proses pengembangan dan pelestarian legong gaya Saba hingga akhirnya sampai pada puncak karirnya.

Melalui video *“Serama Mask”* penata melihat sebuah kegelisahan dan rasa putus asa yang diungkap melalui dialognya yang seakan-akan legong Saba tidak akan memiliki penerus. Pada menit 18.13-18.20, Raka Saba menasihati Serama dengan kata-kata sebagai berikut : *“liu masih nu kuangne yen lakar ngantinin gung aji wekasan.....nyen men kal nyilurin anune kekuasaan igel-igelane”*. Terjemahan bebas: masih banyak kekuranganmu jika hendak menggantikan ayah nantinya.....siapa lagi yang akan menggantikan/meneruskan warisan tari-tarian yang ada di sini. Dialog tersebut membawa penata pada kondisi gelisah. Penata merasakan, ada sebuah pertanyaan, kekhawatiran, dan

harapan terhadap keberlangsungan kehidupan seni tari di Puri Taman Saba.

Muncul rasa ingin mengetahui lebih dalam tentang beberapa makna yang tersirat dari dialog tersebut. Menurut I Gusti Ngurah Serama Semadi, bahwa yang dimaksudkan pada dialog tersebut mengarah pada legong gaya Saba yaitu dalam proses pewarisan legong gaya Saba oleh Raka Saba, terjadi kegelisahan yang berawal dari kebingungan Raka Saba memikirkan nasib legong gaya Saba ketika paman beliau, yakni I Gusti Bagus Jelantik yang merupakan pewaris sebelumnya telah meninggal dunia. Hal itu terjadi karena Raka Saba belum memiliki pengalaman mengajar tari legong gaya Saba secara langsung (Serama, wawancara, 15 Januari 2017).

Melihat keadaan tersebut, Raka Saba berusaha mencari jalan ke luar agar legong gaya Saba tetap hidup dan ada regenerasi. Akhirnya, beliau memberanikan diri untuk mengajar legong gaya Saba dengan kompetensi tari seadanya. Keberanian beliau timbul di samping karena keadaan yang memaksa, juga motivasi diri dengan bekal pengalaman pernah mengikuti pamannya melatih legong sejak tahun 25-an. Berdasarkan pengalaman tersebut, beliau memiliki keyakinan untuk melakukan hal itu. Bermotivasi tekad, keberanian dan ketulusan hati untuk meneruskan legong gaya Saba, membuat beliau tidak memiliki keraguan untuk melakukan hal itu (Serama, wawancara, 15 Januari 2017).

Tekad yang kuat dari Agung Rai juga mendorong keinginan penata untuk lebih bersemangat untuk menjadi sosok penerus legong Saba dan ingin memperjelas tekad itu dengan mencipta sebuah karya tari yang menggunakan legong Saba sebagai sumber inspirasi utama. Mengingat penata merupakan seorang mahasiswa pascasarjana ISI Denpasar yang sedang melaksanakan proses tugas akhir karya dalam penciptaan tari, menginspirasi penata dalam pelestarian legong gaya Saba yang disertai semangat dan ketulusan. Hal ini menstimulasi ide untuk mengekspresikan ke dalam sebuah karya seni pertunjukan dengan konsep koreografi lingkungan. Karya ini diberi judul *“Lawat Legong”*. Melalui judul tersebut diharapkan mampu memberikan penggambaran menyeluruh tentang kisah yang dialami oleh Raka Saba dan legong gaya Saba. Problematikanya dinarasikan

melalui kebimbangan, putus asa, beban, tetapi berujung pada optimisme dan penyerahan diri secara penuh. Fenomena kegelisahan batin seorang Raka Saba membuat skema rekam jejaknya tampak dinamis yang mengarah pada dedikasinya terhadap kelestarian legong gaya Saba yang dirasakan hingga sekarang. Adapun tema yang diangkat adalah “eksplorasi individual”. Tema tersebut termasuk tema literer, karena merupakan tema yang digarap dengan tujuan menyampaikan pesan-pesan, seperti cerita maupun pengalaman pribadi (Sedyawati, 1986:123). Dilihat dari segi gerak dipergunakan motif-motif dan frase-frase gerak yang bersumber pada pengembangan gerak tari legong dan gerak keseharian yang distilirisasi.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, penata membuat karya seni pertunjukan dengan konsep koreografi lingkungan dengan menggunakan pendekatan kontemporer. Pemilihan pendekatan kontemporer, karena menawarkan kebebasan, dan mempunyai keleluasaan dalam penyampaian ide dan gagasan itu sendiri. Seni kontemporer sering kali mencerminkan situasi lingkungan sekitarnya yang merupakan presentasi dari berbagai fenomena dalam kehidupan yang dituangkan dalam bentuk tari. Dengan kata lain tari kontemporer merupakan tari yang menekankan kepada aspek kebebasan dalam menggarap serta mengutamakan dimensi kekinian. Penciptaan karya ini dipicu juga oleh keinginan untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat setempat, yaitu Desa Saba tentang perjuangan Raka Saba dalam mempertahankan dan meneruskan tari legong gaya Saba. Setidaknya masyarakat mengetahui peran Raka Saba dengan legongnya telah mengharumkan nama Desa Saba, Blahbatuh, Gianyar, Bali. Masyarakat diharapkan ikut ambil bagian menjaga eksistensi serta kelestarian dari legong gaya Saba di masa mendatang.

I. Metode Penciptaan

Karya “Lawat Legong” pada proses penciptaan yang dilalui, dijabarkan melalui tahapan-tahapan yang dirumuskan Hawkins di dalam buku *Moving from Within: A New Method for Dancing Making* yang telah dialihbahasakan oleh Dibia. Buku tersebut diterbitkan oleh MSPI Jakarta (2003). Tahapan-tahapan tersebut adalah: (1) melihat, (2) merasakan, (3) mengkhayalkan,

(4) mengejawantahkan, dan (5) memberi bentuk. Keseluruhan tahapan tersebut tetap mengacu pada proses kreatif yang mendasarinya, yaitu rutinitas “mengalami dan mengungkapkan”.

Pada tahapan proses kreatif, yaitu mengalami/mengungkapkan, penata mendalami konsep bentuk karya yang sudah dirumuskan sebelumnya dengan meninjau tentang kisah Raka Saba dalam upayanya melanjutkan legong gaya Saba. Pencarian dan pembentukan wujud karya ini merupakan hasil observasi mendalam tentang rentetan kejadian, keterkaitan tokoh dan peran yang ada dalam cerita, serta keterhubungan tempat dan aktivitas yang merujuk pada sebuah upaya rekonstruksi kisah Raka Saba. Rekonstruksi yang dilakukan bukanlah secara detail sama dengan kejadian, tetapi penata hanya mengambil *point* penting dari beberapa kejadian. Upaya rekonstruksi yang ada bukan semata rekonstruksi segi visual saja, namun lebih ditekankan pada rekonstruksi dua arah, antara penikmat dengan pelaku. Penikmat dalam kaitannya dengan beberapa orang yang kenal dan mengetahui sosok Raka Saba termasuk lingkungan keluarga dan seniman, sedangkan yang dimaksudkan pelaku adalah penata mengikutsertakan beberapa orang yang dahulunya terlibat langsung dalam aktivitas legong gaya Saba bersama Raka Saba. Cerita tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk seni pertunjukan dengan konsep koreografi lingkungan.

PEMBAHASAN

“Lawat Legong” merupakan penggambaran secara keseluruhan tentang rekam jejak Raka Saba dan legong gaya Saba. Di dalamnya terdapat sebuah kebimbangan, rasa putus asa, beban, tetapi berujung pada optimisme dan penyerahan diri secara penuh. Hal tersebut membuat skema rekam jejak Raka Saba tampak dinamis yang mengarah pada dedikasinya terhadap kelestarian legong gaya Saba yang dirasakan hingga sekarang. Jika dilihat dari arti katanya, *Lawat* memiliki arti bayangan, dalam bahasa Bali ataupun bahasa Indonesia, *lawat* / bayangan memiliki pengertian yang sama. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, pengertian bayangan, antara lain : Wujud hitam yang tampak di balik benda yang terkena sinar: rupa (wujud) yang kurang jelas dalam gelap: mengharapkan yang belum pasti: berbuat sesuatu

yang melebihi kemampuannya. Legong dalam inspirasi dan kreasinya adalah suatu kesenian dari istana yang pada mulanya merupakan kesenian feodal dari kaum Triwangsa di Bali (Bandem, 1996:46). Bila ditinjau dari akar katanya, legong berasal dari kata “leg” yang berarti luwes atau elastis dan kata “gong” yang berarti gamelan. Kedua akar kata tersebut bila digabungkan akan berarti gerakan yang sangat diikat (terutama aksentuasinya) oleh gamelan yang mengiringinya (Dibia, 1999:37).

Berdasarkan dari pemaparan tersebut, ingin dicapai keterhubungan suasana, peristiwa dan tujuan sesuai dengan cerita yang digunakan pada karya ini. “Lawat Legong” merupakan pengejawantahan dari keseluruhan isi garapan yang memfokuskan pada dua topik, yakni ketokohan I Gusti Gede Raka dan Legong Saba. Penggunaan kata *lawat* sesuai dengan kondisi yang terjadi pada tokoh Raka Saba terhadap keberlanjutan legong gaya Saba. Legong yang diasumsikan sebagai *lawat* yang selalu membayangi dan mengikuti perjalanan Raka Saba. Seperti pengertian *lawat* yang ditulis sebelumnya, yakni berbuat sesuatu yang melebihi (tidak sesuai gelap) kemampuannya dan rupa (wujud) yang kurang jelas dalam gelap yang menggambarkan kebimbangan dan rasa ketidakmampuan Raka Saba untuk mengemban tugas dalam melanjutkan warisan leluhur. *Lawat* tersebut mulai jelas terlihat ketika ada sebuah objek terkena sinar dan tidak ada yang menghalangi satu objek dengan objek lainnya. Hal tersebut yang terjadi pada Raka Saba, ketika pendahulunya yaitu I Gusti Bagus Jelantik mengemban tugas sebagai penerus legong gaya Saba sudah tiada. Akhirnya, Raka Saba yang dihadapkan pada tugas yang sama.

Karya ini merupakan transformasi cerita hasil rekonstruksi penata berdasarkan beberapa sumber yaitu kisah Raka Saba dalam melanjutkan legong gaya Saba ke dalam bentuk seni pertunjukan. Sebuah karya tari yang dipertunjukkan pada bentuk, kemudian kembali dipertunjukkan dengan bentuk yang sama, tentu akan mengalami perubahan. Artinya meskipun dalam bentuk yang sama, namun jika dipertunjukkan pada waktu yang berbeda akan terjadi suatu perubahan (Arikunto, 1996:63). Terkait dengan hal ini, transformasi cerita yang dilakukan pada karya “Lawat Legong”, tentunya

terdapat banyak perubahan ketika sudah diimplementasikan ke dalam bentuk seni pertunjukan, karena hal itu disesuaikan dengan kebutuhan karya yang menggunakan konsep koreografi lingkungan. Atmazaki menyebutkan bahwa jika sebuah karya tari berisikan tentang suatu kejadian berdasarkan pengalaman hidup, maka pertunjukan tersebut adalah kejadian itu sendiri dan dapat diartikan penonton menyaksikan kejadian historis sebuah peristiwa (Atmazaki, 2007:43-44). Hal tersebut dapat diartikan bahwa karya ini merupakan sebuah pengalaman dari peristiwa yang pernah terjadi ditransformasikan ke dalam bentuk karya seni pertunjukan.

Berdasarkan perspektif estetika postmodern karya ini karya ini dapat sebagai imitasi dari cerita sesungguhnya, tetapi tidak mengimitasi keseluruhan secara utuh. Namun, tetap terdapat idealistis pemikiran penata dalam setiap bagian karya sebagai sebuah upaya pengapresiasian terhadap cerita yang digunakan. *Pastiche* mengimitasi hal masa lalu, dalam rangka mengangkat dan mengapresiasinya (Piliang, 2003:210). Idiom *pastiche* mendominasi dalam karya ini, karena sesuai dengan penjabarannya eksistensi yang terjadi dalam karya seni dilingkupi oleh bayangan masa lalu dan kejayaannya. Dalam kaitannya dengan hal ini, karya “Lawat Legong” mengandung idiom *pastiche* jika ditinjau dari beberapa elemen yang digunakan dalam pembentukan karya ini. Sesuai dengan konsep karya yang mengangkat biografi ketokohan Raka Saba dengan legong gaya Saba merupakan upaya rekonstruksi imajinerial dengan menggunakan kisah lama yang ditampilkan beserta kejayaan tentang karakter dan perjalanan keseniannya.

I. Proses Kreatif

Penata menggunakan penjabaran tahapan sesuai dengan tahapan proses kreatif yang ditawarkan oleh Hawkins. Tahapan penciptaan yang dilalui penata sesuai dengan kebiasaan penata dalam menciptakan sebuah karya seni yang berisi gaya penciptaan personal dan aktivitas kreatif yang dilalui penata.

1. Melihat

Pengertian melihat dalam tahapan ini adalah mencermati setiap detail objek yang memberikan inspirasi. Melihat merupakan sumber utama dari data panca indra yang menjadi

motivasi bagi sebuah proses imajinasi (Hawkins dalam Dibia, 2003:18). Pada tahapan ini, seorang pencipta seni dituntut untuk meningkatkan kepekaan terkait dengan penggunaan pancaindra. Artinya, menjadi lebih peka dan tanggap, tidak saja memperkaya rangsangan kreativitas, tetapi juga memberikan semacam aturan praktis dalam bereaksi terhadap karya kreatif orang lain (Hawkins dalam Dibia, 2003:23). Seperti melihat lokasi dari pentas tari “Lawat Legong” yang diselenggarakan di tempat yang berbeda-beda. Diantaranya: Gapura atau *Kori Agung Puri Taman Saba*, Kolam Puri Taman Saba, *Bale Kambang Puri Taman Saba*.

2. Merasakan

Tahap ini memberikan ruang bagi batin untuk sadar tentang kesan pengindraan yang ditangkap. Proses ini juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal bersumber dari persepsi teks dan persepsi terhadap pengalaman hidup. Faktor eksternal bersumber dari atmosfer lingkungan yang mendukung presentasi karya. Dalam proses mendalami kepekaan batin diperlukan rileksasi tinggi atau yang disebut rileksasi progresif dengan cara pembebasan tubuh, pikiran, dan aspek rasionalitas (Hawkins dalam Dibia, 2003:27-28).



Gambar 1. Proses penentuan suasana untuk adegan penari anak – anak.

(Foto : Koleksi Pribadi tahun 2017)

Tahapan ini merupakan tahapan yang sering dilakukan penata terkait dengan penentuan suasana pada setiap adegan. Penentuan suasana dilakukan dengan mengelaborasi persepsi teks dengan pengalaman hidup penata. Persepsi teks

yang dimaksud adalah pandangan penata terhadap teks/cerita yang digunakan sesuai dengan rangkain cerita yang tersurat pada sumber cerita. Dalam hal ini penata mencoba merasakan setiap suasana yang ditimbulkan dari setiap rangkaian kalimat yang membentuk cerita tersebut, terutama terkait dengan kejadian-kejadian yang membawa dinamika terhadap alur dramatik karya “Lawat Legong”.

3. Mengkhayal

Imajinasi terbentuk dalam proses mengkhayalkan atau proses kontemplasi, yang divisualisasikan ke dalam bentuk karya tari yang original. Fase mengkhayalkan dapat menghasilkan benih materi bagi koreografi, alur, dan musik iringan yang digunakan. Berdasarkan pada pernyataan tersebut penata menyimpulkan proses olah kreatif secara kronologis tersusun, seperti: data-pencerapan oleh panca indera-penghayatan-proses berpikir imajinatif (melahirkan kaitan-kaitan inovatif atau mencari hubungan hubungan baru) benih materi bagi karya seni.

Hawkins menjelaskan, proses tersebut di atas melibatkan suasana kesadaran biasa dan khusus. Kesadaran khusus bekerja pada proses berpikir imajinatif dan intuitif, sedangkan kesadaran biasa berperan dominan pada tahap awal, yaitu penyerapan oleh pancaindra kemudian pada tahap berikutnya saat muncul sikap kritis (penilaian) terhadap apa yang dihasilkan dalam proses imajinatif. Hawkins juga menyebutkan bahwa khayalan dan daya khayal mempunyai peranan yang sangat penting, bahkan dalam sebuah proses kreatif akan sangat tergantung pada pengkhayalan yang bebas lepas (Hawkins dalam Dibia, 2003:56). Bebas lepas dalam kaitannya dengan hal ini tetap mengacu pada konsep yang sudah ada dari sebuah karya seni yang diciptakan, tetapi kebebasan tersebut terletak pada proses imajinasi atas aspek pembentuk karya seni tersebut.

Dalam tahapan ini penata berimajinasi dengan beberapa kebiasaan sebagai berikut: memikirkan tentang penegasan karakter tokoh yang dilihat melalui proses melihat foto, dokumentasi, serta wawancara untuk mengetahui lebih dalam mengenai karakter yang diangkat. Penentuan *isen-isen* (isian) setiap adegan juga sangat dipikirkan serta menantang kualitas

imajinatif penata. Proses penentuan isian tiap adegan sangat penting karena berpengaruh besar pada kualitas karya.

4. Mengejawantahkan

Pada tahapan pengejawantahan ini, penata memulainya dari *casting* untuk menentukan pendukung karya yang tepat sebagai pendukung karya “Lawat Legong”. *Casting* adalah proses penentuan pemain (aktor/aktris) berdasarkan analisis naskah untuk dipertunjukkan (Harymawan, 1988: 67). Dalam tahapan *casting* ini Harymawan menjabarkan beberapa tipe *casting*, yaitu:

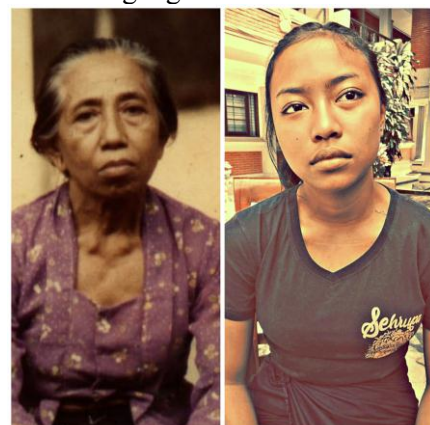
- a. *casting by ability*: berdasarkan kecakapan, dan kemampuan pemain yang sesuai dengan peran yang diinginkan. Biasanya digunakan untuk penentuan tokoh utama;
- b. *Casting to type*: pemilihan berdasarkan kecocokan fisik si pemain;
- c. *Antitype casting*: pemilihan yang bertentangan dengan watak atau fisik si pemain;
- d. *Casting to emotional temperament*: memilih seseorang berdasarkan hasil observasi kehidupan pribadinya;
- e. *Therapeutic-casting*: menentukan seorang pelaku bertentangan dengan watak aslinya dengan maksud menyembuhkan atau mengurangi ketidakseimbangan jiwanya (Harymawan,1988:68).

Pada tahapan *casting* pada karya “Lawat Legong” digunakan dua jenis tipe *casting*, yaitu: *casting to emotional temperament*, *casting to type* dan *casting by ability*. Hal itu dikarenakan hanya ada 2 tokoh yang ada pada karya ini. Adapun tokoh yang ada pada karya “Lawat Legong” adalah I Gusti Gede Raka Saba dan Jero Suraga. Berdasarkan jenis tipe yang dipilih, untuk tokoh yang pertama menggunakan *Casting to emotional temperament*, yaitu I Gusti Gede Raka diperankan oleh penata, karena penata merupakan cucu dari I Gusti Gede Raka, lebih mampu merasakan dan mengekspresikan setiap alur yang ada pada karya ini.



Gambar 2. I Gusti Gede Raka dengan instrumen kendang
(Foto: Koleksi pribadi tahun 2017)

Tokoh yang kedua, yaitu Jero Suraga, penata menggunakan *casting to type*, dalam pemilihan tokoh. Berdasarkan tahapan tersebut, penata memilih Made Somia Eka Putri seorang siswi dari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Sukawati memerankan tokoh Jero Suraga. Penata melihat kecocokan fisik penari dengan tokoh tersebut. Hal yang menonjol adalah bentuk bibir penari tersebut memiliki kecocokan dengan tokoh Jero Suraga yang bentuknya sedikit maju. Wajah, memiliki kemiripan dengan tokoh aslinya namun, penata tetap mengarahkan penari tersebut agar selalu menonton video ataupun melihat foto Jero Suraga, agar lebih bisa merasakan dan menjiwai tokoh tersebut pada karya “Lawat Legong”.



Gambar 3. Jero Suraga bersama dengan pemerannya
(Foto: Koleksi pribadi tahun 2017)

Jenis tipe *casting to type* ini juga penata gunakan untuk memilih pendukung tari lainnya,

seperti menggunakan anak-anak berumur 6-10 tahun, karena pada kenyataannya sesuai informasi yang didapatkan penata dari I Gusti Made Rai, penari pertama didikan Raka Saba pada saat pertama kali dilatih, masih berumur 6-10 tahun (I Gusti Made Rai, wawancara 6 Januari 2017). Selain itu, untuk pendukung tari lainnya, yang diposisikan hanya sebagai penggambaran tokoh untuk memperkuat karakter tokoh tersebut, penata menggunakan *casting by ability*. Penata menggunakan beberapa siswi SMK N 3 Sukawati dan anak-anak Sanggar Seni Saba Sari yang merupakan sanggar milik Puri Taman Saba. Penata memilih sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

5. Memberi Bentuk

Bagian terakhir tahapan ini adalah pembentukan, yaitu merangkum seluruh pengalaman batin yang terkait pada tahapan sebelumnya ke dalam sebuah karya seni melalui proses simbolisasi, pepaduan, dan pengomposisian. Tahap pembentukan karya ini terlebih dahulu dilakukan dengan mengondisikan iringan, alur garapan, dan beberapa keperluan gerak tari yang sudah ada dan dibentuk sebelumnya. Pada tahapan ini ditekankan pada penggabungan setiap elemen pembentuk karya. Selain itu, dalam tahap pembentukan ini dilakukan orientasi tempat dengan mengadakan pelatihan di tempat pertunjukan secara langsung dengan seluruh penari dan *crew* yang terlibat di dalamnya.

Pada tahapan ini dilakukan dua proses latihan, yakni latihan gabungan dan orientasi panggung. Latihan gabungan dilakukan ketika semua media ungkap karya sudah terbentuk secara utuh. Proses latihan gabungan juga merupakan proses penggabungan dan perwujudan karya secara menyeluruh. Latihan gabungan dilakukan secara bertahap, yakni mulai dari pelatihan secara struktural yang dibagi menjadi pelatihan perbabak. Selesai pelatihan struktural dilakukan latihan gabungan dalam cakupan yang lebih besar.

II. Wujud dan Makna Karya

Karya “Lawat Legong” menggunakan bentuk tari kelompok besar dengan konsep koreografi lingkungan. Karya “Lawat Legong” diciptakan melalui hasil rekonstruksi, mengingat

karya ini merupakan penggambaran kembali dari sesuatu hal yang sudah pernah ada dan disusun kembali sebagaimana mestinya seperti kejadian semula. Sesuai dengan teori rekonstruksi yang digunakan penata, yang berarti membangun dan mengembalikan kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula, membuat penata mampu melihat bahwa terdapat nilai-nilai primer dalam tari Legong gaya Saba yang tidak dapat ditemukan pada tari legong lainnya. Jika dilihat melalui bentuk karyanya, maka penata telah melakukan pengembalian dari suatu cerita dan pengalaman masa lalu yang dialami oleh Raka Saba yang pernah merasa sedih dan putus asa akibat kekhawatirannya terhadap keberadaan legong gaya Saba karena tidak ada penerusnya.

Dilihat dari bentuk pementasannya, karya ini digarap langsung pada tempat kejadian asli dari ide garapan, yaitu di Puri Taman Saba, Blahbatuh, Gianyar dengan konsep koreografi lingkungan. Konsep koreografinya mengedepankan kearifan lokal yang tidak dapat dipindahkan ke ruang masyarakat yang lain. Konsep koreografi lingkungan yang memfokuskan pada ruang yang terdapat di Puri Taman Saba berkontribusi memberikan suatu rangsangan dalam menata gerak ataupun pola lantai dari karya “Lawat Legong”. Dilihat dari adegan demi adegan dalam karya “Lawat Legong” tidak terlepas dari proses rekonstruksi. Konsep rekonstruksi digunakan untuk menggambarkan dan menyusun kembali kejadian yang dahulu pernah terjadi di Puri Taman Saba dan kini disesuaikan dengan kejadian sebenarnya.

Jumlah penari sekitar 50 orang membuat penata menjadi mudah membagi ke dalam bentuk-bentuk tari tunggal, duet, trio, kuartet dan kelompok kecil. Dari sekian jumlah penari, penata menggunakan 1 orang penari laki-laki yaitu penata yang berperan sebagai tokoh Raka Saba, 13 penari anak-anak, 31 penari perempuan dewasa, dan 5 orang penari perempuan lansia. Bentuk gerak yang digunakan tidak terlepas dari gerak tari klasik legong gaya Saba yang memiliki ciri khas, hanya saja penata memberikan sentuhan pengembangan gerak sehingga menghasilkan gerak yang lebih kekinian tanpa meninggalkan pakem gerak aslinya. Instrumen yang dipilih sebagai iringan musik pada karya “Lawat Legong”, yaitu gamelan *palegongan* yang ditambahkan beberapa *gerong* (vokal) untuk

memperkuat suasana. Instrumen tersebut penata bagi menjadi beberapa bagian dalam penggunaannya untuk memberikan suasana pada setiap adegan dari karya “Lawat Legong”. Beberapa properti tari yang digunakan pada karya “Lawat Legong” adalah gelungan *buwuk (lusuh)*, kipas, *bancangan*, alat musik *gender*, *kendang* *krumpungan*, *bingkai* dan foto I Gusti Gede Raka

Adapun penggambaran karya yang dijelaskan per-babak dengan adegan-adegan yang saling berkesinambungan seperti berikut ini:

1. Babak 1

Digambarkan tentang kebingungan Raka Saba dalam memutuskan diri untuk melanjutkan legong gaya Saba. Simbolisasi itu digambarkan melalui gelungan legong yang sengaja diletakkan di panggung dengan penambahan efek lampu sorot dengan warna yang berubah-ubah untuk penegasan objek. Hal itu merupakan pertimbangan terhadap suasana yang ada pada rangkaian cerita yang menggambarkan ketidakpastian dari objek gelungan legong gaya Saba. Adegan tersebut dapat dikonotasikan sebagai keberadaan legong gaya Saba yang terombang-ambing, bahkan hampir mati suri karena tidak ada penerusnya. Babak 1 ditarikan oleh penata sendiri dan beberapa penari anak-anak. Penuangan tersebut dikolaborasikan juga dengan teknik tari dan konsep teaterikal agar suasana lebih alami serta mencirikan keadaan sebenarnya.



Gambar 4. Penggambaran halusinasi Raka Saba pada Babak 1
(Foto : Koleksi pribadi tahun 2018)

2. Babak 2

Pada babak ini digambarkan dua adegan, yaitu pertama menggambarkan tentang legong gaya Saba yang berada dalam kondisi tidak pasti atau

terombang-ambing, serta kebingungan Raka Saba ketika ingin melanjutkan legong gaya Saba agar tidak punah. Kedua, menggambarkan tentang rasa takut dan gelisah Raka Saba dalam memikirkan hal terburuk jika dirinya tidak melanjutkan legong gaya Saba hingga beliau memutuskan untuk melanjutkannya.



Gambar 5. Tari *bancangan/onggar-onggar* pada Babak 2
(Foto : Koleksi pribadi tahun 2018)

Adegan 1: Disimbolkan oleh beberapa penari yang menarik sepasang *bancangan/onggar-onggar* Legong, dikonotasikan sebagai legong gaya Saba. Setiap penari membawa sepasang *bancangan/onggar-onggar* legong. Penata ingin menyampaikan pesan bahwa *bancangan/onggar-onggar* legong telah terlepas dari *gelungan* legong, maka *gelungan* tersebut belum seutuhnya dinamakan *gelungan* legong. Dalam hal ini, mengharapkan ada seseorang yang akan mengembalikan *bancangan/onggar-onggar* legong ke tempatnya, yaitu *gelungan* legong yang dikonotasikan sebagai legong gaya Saba yang tidak ada penerusnya. Kondisi legong gaya Saba pada saat ini diibaratkan sebagai *bancangan/onggar-onggar* legong yang terlepas oleh *gelungannya*, maka harus ada seseorang yang mengambil tugas tersebut untuk melanjutkan legong gaya Saba agar tidak punah.



Gambar 6. Adegan Raka Saba menarik gelungan pada Babak 2
(Foto : Koleksi pribadi tahun 2018)

Adegan 2: Digambarkan oleh seorang penari yang berperan sebagai tokoh Raka Saba sedang menarikan *gelungan* legong tanpa *bancangan/onggar-onggar* dan bunga. *Gelungan* tersebut seakan memberikan konotasi tentang memori dari pengalaman Raka Saba yang pernah mengikuti proses pelatihan legong dengan pamannya.

3. Babak 3

Pada babak ini digambarkan proses kreatif Raka Saba dalam upaya melanjutkan legong gaya Saba yang digambarkan dengan 3 adegan. Pertama, menggambarkan tentang proses Raka Saba mengingat-ingat pengalaman yang pernah beliau alami dalam proses melatih legong bersama pamannya. Kedua, hadirnya tokoh Jero Suraga, didikan dari paman Raka Saba yang merupakan penari pertama Condong Legong gaya Saba di Bali dan salah satu penari Condong Legong di Bali, yang membantu proses pelatihan Raka Saba. Ketiga Raka Saba mulai proses pelatihan bersama Jero Suraga dengan 2 orang penari pilihannya.



Gambar 7. Adegan penari di air Babak 3
(Foto : Koleksi pribadi tahun 2018)

Adegan 1: Pada adegan ini digambarkan tokoh Raka Saba sedang mengingat-ingat pengalamannya dengan memainkan sebuah instrument, yaitu *gender rambat*. Sambil Raka Saba bermain gamelan, 12 penari legong yang terdapat pada babak 2 adegan 2 pada saat terjatuh ke kolam, tetap berada di kolam. Mereka langsung berperan sebagai penggambaran pikiran Raka Saba dalam mengingat-ingat pengalamannya. Secara visual, hal yang menonjol pada komposisi gerak penari yang berada di air adalah saat mereka tenggelam dan muncul kembali ke permukaan air. Hal tersebut sengaja dilakukan, karena penata

ingin menonotasikan bahwa, pada saat penari tenggelam ingin menggambarkan pikiran Raka Saba tentang gerak legong yang dipikirkan berdasarkan pengalamannya telah hilang. Namun, seketika ingatan tentang gerak legong kembali muncul, penggambaran diibaratkan pada saat penari muncul kembali ke permukaan, menandakan gerak-gerak legong yang dipikirkan juga kembali terlintas dipikirkannya. Hal ini dikomunikasikan juga melalui gerak yang dilakukan oleh tokoh Raka Saba. Pada saat beliau berpikir dan tidak menemui apa-apa, beliau tiba-tiba terdiam seperti mengkhayal dan tidak melakukan gerak berlebihan dari aktivitas yang dilakukan sebelumnya, yaitu memainkan *gender rambat*. Namun pada saat ada suatu hal yang melintas dipikirkannya tentang gerakan legong, beliau langsung bergerak sesuai koreografi yang telah disepakati dengan gerakan yang dilakukan oleh para penari yang berada di air. Pada bagian ini, penata ingin menggabungkan teknik renang yaitu teknik pernapasan di dalam air dengan teknik tari.

Adegan 2: Pada bagian awal adegan ini, penata memunculkan beberapa penari wanita yang melakukan gerakan tari condong legong dengan tujuan ingin menggambarkan tokoh Jero Suraga yang merupakan seorang penari Condong Legong. Jumlah penari yang digunakan 9 orang dengan 1 orang sebagai tokoh Jero Suraga. Adegan ini dilanjutkan dengan adegan duet antara Raka Saba dengan Jero Suraga. Adegan duet ini, menggambarkan Raka Saba bertanya tentang legong gaya Saba kepada Jero Suraga terkait dengan proses berlatih yang pernah dialaminya bersama paman Raka Saba hingga kepada gerak dari legong gaya Saba.



Gambar 8. Hadirnya tokoh Jero Suraga menghampiri Raka Saba pada Babak 3
(Foto : Koleksi pribadi tahun 2018)

Adegan 3: Digambarkan proses pelatihan bersama Jero Suraga dengan 2 penari pilihannya. Penari yang digunakan berumur 6 sampai 10 tahun. Adegan ini digambarkan dengan mengadopsi beberapa metode ataupun ciri khas dari Raka Saba dalam melatih tari legong. Salah satu ciri khas yang paling menonjol dihadirkan Raka Saba pada adegan ini adalah dalam mengajar tari legong, beliau selalu membawa dan memainkan sebuah *kendang krumpungan palemongan* untuk mengiringi proses pelatihan yang dilakukan. Hal itu juga sebagai penanda bahwa sejatinya beliau adalah seorang penabuh.



Gambar 9. Adegan proses pelatihan oleh Raka Saba pada Babak 3
(Foto : Koleksi pribadi tahun 2018)

4. Babak 4

Digambarkan sebuah masa kejayaan legong gaya Saba dengan menonjolkan penari-penari pertama yang merasakan masa kejayaan tersebut. Selain itu babak 4 juga menonjolkan sebuah harapan baru dari adanya penerus Legong Saba yaitu penata sendiri yang didukung oleh pihak keluarga besar untuk mengemban tugas melestarikan legong gaya Saba. Selain itu, penata juga menampilkan penari wanita dari Jepang yang bisa menarikan tari legong gaya Saba, sebagai penanda bahwa legong gaya Saba dikenal hingga ke mancanegara serta menghadirkan tari Legong Manik Mas yang menggunakan kostum berwarna emas sebagai simbol bahwa tari legong gaya Saba pernah berada di masa keemasan. Kehadiran penari -penari tersebut sangatlah bisa membuat klimaks pada karya “Lawat Legong”, karena menurut penata kehadiran penari pertama, penari dari Jepang dan penari Legong Manik Mas mampu membuat para penonton merasakan bahwa legong gaya Saba pernah mengalami masa keemasan atau kejayaan. Maka dari itu penata menonjolkan adegan ini pada babak terakhir agar

legong gaya Saba selalu diingat oleh masyarakatnya.



Gambar 10. Legong Manik Mas saat menari di atas rakit bambu
(Foto : koleksi I Wayan Gunayasa 2018)

Secara pemaknaan, banyak makna yang terkandung dalam karya “Lawat Legong”, baik itu merupakan makna dari satu penanda ataupun hubungan antara beberapa penanda yang terdiri atas fase gerak, adegan dan sebagainya. Dalam karya “Lawat Legong”, unsur konotasi tidak hanya ditemukan pada adegan dengan keterhubungan gerak, posisi, dan dimensi, tetapi juga terdapat dalam rangkaian timbal balik antara keterhubungan alur, tempat dan benda serta elemen pendukung lainnya dalam karya ini. Berikut dijabarkan beberapa aspek konotatif yang terdapat dalam karya “Lawat Legong”:

- a. Bancangan legong dikonotasikan sebagai tari legong gaya Saba yang telah terombang-ambing. Bancangan ini dianggap telah lepas dari gelungannya karena ingin memberikan konotasi bahwa tari legong gaya Saba telah dilupakan penerusnya. Untuk meneruskan kembali legong gaya Saba, gelungan legong tersebut harus dipasangkan kembali dengan bancangannya, mengingat gelungan legong dan bancangan merupakan satu hal yang saling melengkapi dalam tari legong.
- b. Gelungan legong berdebu, dikonotasikan sebagai keberadaan legong gaya Saba yang membutuhkan penerus untuk dapat memberikan warna baru pada seni palemongan Bali pada umumnya.
- c. Penari anak-anak, dikonotasikan sebagai anak pikiran Raka Saba dalam bentuk khayalan-khayalan ketika mengingat-ingat

kembali betapa berharganya legong gaya Saba dengan kelenturan gerak dan ekspresinya.

- d. Air kolam dan penari, dikonotasikan sebagai cermin dan pikiran serta halusinasi seorang Raka Saba saat mengingat-mengingat kembali bagaimana gerak tari legong gaya Saba dan proses latihan menari pada saat legong gaya Saba akan mengalami masa keemasannya.
- e. Legong Manik Mas, penari legong yang dibaluti pakaian legong berwarna emas merupakan konotasi dari tari legong gaya Saba pada masa keemasannya. Saat itu legong gaya Saba pernah menjadi sajian pertunjukan primadona di desa Saba yang mampu mengharumkan nama desa Saba serta nama senimannya yaitu Raka Saba.
- f. Penari lansia, dikonotasikan sebagai jiwa-jiwa yang merasakan masa keemasan legong gaya Saba, mengingat masa keemasan legong gaya Saba pernah dialami oleh penari-penari tua ini.
- g. Penari orang Jepang, dikonotasikan sebagai tari legong gaya Saba yang dikenal ke kancah internasional terutama Jepang. Sehingga di Negara ini legong gaya Saba dapat berkembang dan ditarikan oleh warga Negara asing dengan kualitas gerak tari yang baik.

Selain analisis makna yang didasari penjabaran konotatif sesuai makna estetis, maka dijabarkan pula klasifikasi makna yang terdapat dalam karya “Lawat Legong”, yakni makna religius, moral dan sosial.

Religius di pihak lain, melihat aspek yang di lubuk hati, riak getaran pribadi, lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak formal, dan resmi (Mangunwijaya dalam Nurgiyantoro, 2007: 327). Dari pernyataan tersebut, dalam karya “Lawat Legong” dominan mengungkap tentang sisi religius yang dianut oleh masyarakat sesuai dengan cerita yang dibawakan. Penampilan tokoh utama yaitu Raka Saba, yang merupakan tokoh penting dalam eksistensi legong gaya Saba berhasil membuat legong gaya Saba dikenal oleh masyarakat luas bukan hanya di dalam negeri, tetapi hingga ke mancanegara. Kuatnya kondisi religi yang menyaratkan makna terhadap ajaran ke-Tuhanan dalam karya ini juga divisualisasikan

dengan munculnya penari Legong Manik Mas sebagai simbol nilai-nilai ke-Tuhanan dan keagungan dari berjayanya legong gaya Saba.

Makna moral dapat dilihat dari proporsi seorang tokoh guru tari legong yang disematkan langsung kepada Raka Saba, Jero Suraga merupakan *penyeroan* (seorang pelayan wanita) di rumah Raka Saba serta merupakan murid dari paman Raka Saba dalam belajar menari. Sosok Jero Suraga jika dilihat melalui makna moral yang ada, merupakan sosok yang sopan dan hormat. Mengingat Jero Suraga merupakan seorang *penyeroan*, membuatnya menjadi menghormati Raka Saba, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada saat menari bersama dengan Raka Saba. Makna sosial yang terkandung pada karya “Lawat Legong” dapat dilihat dari aspek eksternal situasi sosial. Situasi sosial diartikan sebagai setiap situasi dimana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain (Gerungan, 1978:77). Dengan kata lain, setiap situasi yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial sebagai situasi sosial. Terkait dengan hal tersebut dalam karya ini banyak ditemukan interaksi sosial yang ada mulai dari interaksi antara guru dan muridnya, proses belajar mengajar menari di Puri Agung Saba, aktivitas memperkenalkan tari legong gaya Saba ke kancah internasional. Hal ini merupakan upaya dari Raka Saba dalam memperkenalkan legong gaya Saba hingga kini masih banyak tamu asing khususnya warganegara Jepang, sering datang ke puri Saba untuk belajar menari legong gaya Saba.

PENUTUP

I. Kesimpulan

Pelurusan aspek historis pada sosok Raka Saba dan tokoh Jero Suraga sudah dapat divisualisasikan melalui karya tari “Lawat Legong” dengan menggabungkan konsep teaterikal, tetapi tetap memiliki keterkaitan sebab akibat dan tari yang diilhami dari ragam gerak tari legong. Dalam penciptaan karya “Lawat Legong” dilakukan aktivitas kreatif sesuai dengan kebiasaan penata dan tetap merujuk pada tahapan proses kreatif yang ditawarkan oleh Alma M. Hawkins, yaitu: melihat, merasakan, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan pembentukan. Banyak aktivitas kreatif yang penata lalui, yaitu mulai dari pengorganisasian

cerita yang merupakan upaya rekonstruksi historis hingga terwujud naskah/skenario, penciptaan gerak tari, musik iringan, desain kostum, dan sebagainya.

Wujud dari karya tari “Lawat Legong” menggunakan wujud secara visual berbentuk tari dengan konsep koreografi lingkungan dan mengadopsi pola *non-statis* atau berpindah. Pola *non-statis* terkait dengan penggunaan panggung yang berpindah-pindah (*parallel stage*) yang membuat penonton berada pada kondisi *mobile audience*. Karya ini dipentaskan di areal Puri Taman Saba, Blahbatuh, Gianyar. Struktur dramatik yang tercipta dari cerita yang digunakan, digambarkan dengan desain kerucut ganda dengan membentuk klimaks.

Makna yang terkandung dalam karya “Lawat Legong” terdapat dalam penanda ataupun keterkaitan alur cerita dan lainnya secara konotatif. Makna yang terkandung dalam karya “Lawat Legong”, meliputi makna religius yang divisualisasikan melalui kehadiran Legong Manik Mas sebagai simbol nilai-nilai keTuhanan dan keagungan dari masa berjayanya legong gaya Saba. Terdapat juga makna moral yang terlihat melalui ketokohan Jero Suraga yang menghormati gurunya yaitu Raka Saba. Jero Suraga merupakan seorang *penyeroan* atau orang yang sering membantu di kediaman Raka Saba, sehingga menghormati gurunya Raka Saba dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan berkesenian. Terdapat pula makna sosial yang dapat dilihat melalui kegigihan Raka Saba menciptakan tari legong gaya Saba, serta membuat Desa Saba dikenal ke mancanegara. Hal ini dibuktikan dari banyaknya orang asing terutama orang Jepang yang mau belajar legong gaya Saba hingga saat ini.

II. Daftar Rujukan

a. Sumber Pustaka

- Atmazaki. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press, 2007.
- Bandem, I Made. *Evolusi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Bandem, I Made. dan Fredik Eugene deBoer. *Tarian Bali dalam Transisi: Kaja dan Kelod*. (terjemahan I Made Marlowe Makaradhwa Bandem). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2004.
- Budiman, Kris. *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Dibia, I Wayan. “*Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*”. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan, 1999.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT al-Maarif, 1978.
- Hawkins, Alma M. *Mencipta Lewat Tari*. (terjemahan Sumandiyo Hadi). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990.
- Hawkins, Alma M. *Bergerak Menurut Kata Hati* (terjemahan I Wayan Dibia). Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- Martono, Hendro. *Koreografi Lingkungan*. Yogyakarta: Multi Grafindo, 2014.
- Martono, Hendro. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2008.
- Murgiyanto, Sal. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta; Universitas Gadjah Mada Press, 2002.
- Piliang, Yasraf. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna..* Bandung: Jalasutra, 2003.
- Sedyawati, Edi. et. al. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan, 1981.
- Sedyawati, Edi. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Soedarsono, R.M. *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar* (terjemahan dari *Dance*

Composition: The Basic Element karya La Meri). Yogyakarta: ASTI, 1975.

Yuliasih, Ni Ketut. "I Gusti Gede Raka Maestro Legong Di Saba". Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2003.

Sumber Internet

<http://www.ismoyojessy.id/2011/11/mitos-menurut-roland-barthes.html> diakses pada tanggal 8 Mei 2018

b. Sumber diskografi

1. Video Dokumenter yang berjudul *Bali Agung Order Die Andere Zeit* karya Eberhard Schoener yang dirilis pada tahun 1975.
2. Video Dokumenter yang berjudul *Serama's Mask* oleh Sunrise Film Limited (Canada) yang dirilis pada tahun 1980 dengan pengerjaan video pada tahun 1979.
3. Video yang berjudul *Lesson, Legong "Saba Style" Dance (Legendary)* yang diunggah pada situs youtube dengan link: <http://youtu.be/EfbyRbfYFSk>.
4. Video Tari Kreasi *Semara Bayu Agung*, karya tari kreasi ini merupakan karya tari yang sempat penata ciptakan pada tahun 2016 dalam ajang Pesta Kesenian Bali pada acara Parade Gong Kebyar Dewasa.